

# AGAMA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM TANTANGAN GLOBAL

Editor

**Irwan Abdullah  
Ibnu Mujib  
M. Iqbal Ahnaf**

Desain Cover  
**Nurrudien**

Tata Letak  
**Trijasa**

Cetakan I, April 2008

Penerbit

**Sekolah Pascasarjana UGM**

Jl. Teknik Utara, Pogung, Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 520318, 564239, 544975

Fax. (0274) 564239, 547861

Email. [ppsugm@idola.net.id](mailto:ppsugm@idola.net.id)

Website. <http://pasca.ugm.ac.id>

Bekerja sama

**Pustaka Pelajar**

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. 0274-381542 Fax 0274-383083

E-mail: [pustakapelajar@telkom.net](mailto:pustakapelajar@telkom.net)

**ISBN: 978-602-8055-00-0**



**BISSU GAUL:  
Reinvensi Budaya Kelompok Bissu Di Kabupaten Wajo  
Sulawesi Selatan**

*Andi Muhammad Yauri*

**Pendahuluan**

Sebutan Bissu dalam tulisan ini ditujukan pada kelompok masyarakat Bugis yang berperan sebagai pemimpin dalam prosesi adat dan spiritual Bugis. Peran tersebut menempatkan bissu sebagai tokoh sentral dalam setiap prosesi adat. Keberadaannya sudah ada sejak masa Bugis klasik yang dapat dilacak dalam epos terpanjang *La Galigo*<sup>1</sup>. Peran pentingnya bahkan melampaui sejarah panjang dari kerajaan sebelum masuknya Islam hingga Islam berkembang di Sulawesi Selatan, tidak saja dibutuhkan oleh elit dan acara ritus kerajaan waktu itu, tetapi juga para pendukungnya di luar kerajaan. Namun, sejalan dengan semakin kuatnya pengaruh Islam, peran bissu mulai menurun. Sebagai Bissu waktu itu ia harus memimpin ritual yang berhubungan dengan daur hidup *life-cycles* seperti upacara menaiki rumah baru, kelahiran bayi, kematian, dan perkawinan. Bahkan seorang raja tidak bisa dilantik tanpa kehadiran sang bissu. Selain itu, bissu juga bertugas sebagai penjaga sekaligus perawat regalia istana.

---

<sup>1</sup> Karya sastra Bugis klasik dengan gaya bahasa sastra tinggi. *La Galigo* merupakan salah satu epos terbesar di dunia yang lebih panjang dari Mahabrata. Dari 113 naskah yang ada, jumlah halamannya terdiri atas 31.500 halaman. Antara tahun 1931 hingga 1954, seorang Belanda, R.A. Kern menyaring dan membuat ringkasan setebal 1.356 halaman (Pelras, 2006: 37). Pada mulanya *La Galigo* merupakan karya lisan dan memiliki pengarang lebih dari seorang yang namanya tidak diketahui dengan pasti. Begitu pula dengan tahun munculnya epos ini, tidak diketahui secara tepat. Namun, beberapa orang Eropa memperkirakan munculnya sekitar abad ke-14. Naskah karya ini tidak sambung menyambung, melainkan berisi episode yang terpisah-pisah. Pada tahun 1860 upaya penulisan kembali dalam aksara Bugis dilakukan oleh seorang perempuan bangsawan Bugis dari Tanete bernama Arung Pancana Tua Colliqpujie (Enre, 1999: 7). Kern menyebut *La Galigo* sebagai roman keluarga yang sedemikian luasnya yang isinya berupa upacara penyambutan, kelahiran, perkawinan, pelantikan bissu, perjamuan, pertempuran darat, pertempuran laut, bahkan acara sabung ayam (Kern, 1993: 7).



Sosok bissu dalam penelitian ini sangat unik karena secara fisik ia adalah laki-laki dengan tingkah laku dan tutur kata yang menyerupai wanita. Sebagian besar bissu berjenis kelamin laki-laki namun tidak berarti perempuan tidak berhak menjadi seorang bissu. Malah kemunculan awal bissu pada catatan *La Galigo* menyebutkan bahwa bissu pada dasarnya berjenis kelamin perempuan. Dalam pandangan lain sepertinya menjadi bissu haruslah orang yang memiliki ciri fisik tertentu di antaranya bahwa secara fisik berjenis laki-laki, namun tingkah laku dan tutur kata seperti wanita. Dalam kepercayaan bugis kuno bahkan sosok seseorang yang tidak jelas jenis kelaminnya justru ditempatkan sebagai tokoh yang sakti dan dikeramatkan. Sebagaimana ditegaskan Pelres tentang manusia *calabai*, manusia jenis ini merupakan manusia yang ia sebut sebagai berkelamin ketiga dan *calalai* berjenis kelamin keempat (Pelras, 2006: 190). Menariknya Bissu dalam tulisan ini tidak termasuk jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, bahkan tidak pula *calabai* atau *calalai*. Tetapi manusia yang memiliki fungsi seksual dan peran yang berbeda dengan keempat jenis gender di atas.

Peran yang memunculkan bissu saat sekarang tidak lagi seperti masa lampau. Kemunculannya lebih banyak berupa atraksi yang tidak lagi memiliki nilai ritual. Misalnya atraksi penyambutan tamu atas permintaan pemerintah daerah. Nilai sakral atraksi ini sudah tidak ada lagi. Pemunculan bissu tidak lebih sebagai pelengkap acara saja. Bissu dibutuhkan hanya pada atraksinya. Bissu telah mengalami pergeseran peran karena makna upacara tradisional yang membawa posisi bissu menjadi penting, telah tereduksi oleh pengaruh kapitalisme dan logika individual yang cenderung tidak menempatkan bissu pada fungsi sesungguhnya. Hubungan antargenerasi bissu yang merupakan bagian budaya genetik mengalami kesenjangan sehingga harmoni atau integrasi yang diharapkan kurang berfungsi dengan baik. Berbagai upacara tradisional yang menjadi simbol dimaknai pada tataran yang berbeda dari tujuan yang sesungguhnya (Abdullah, 2006). Sebagai contoh, tarian penyambutan tamu istimewa *sere leluso* yang sarat makna dan hanya dilakukan oleh bissu, pada saat sekarang sudah dilakokan dengan leluasa oleh sanggar seni.



Bissu dalam budaya bugis mempunyai dinamika perkembangan dari masa ke masa yang memiliki keunikan tersendiri. Berbagai aktor bissu tampil silih berganti mewakili zamannya dari masa silam hingga kini. Mereka tampil mewarnai berbagai kegiatan yang melibatkan bissu. Aturan-aturan dalam dunia bissu diterjemahkan berdasarkan keadaan zamannya masing-masing sehingga menimbulkan berbagai penafsiran. Penafsiran yang muncul turut mempengaruhi bertahannya bissu dalam suatu wilayah. Disamping itu, upacara yang melibatkan bissu sebagai tokoh sentral mendapat tentangan berat karena dianggap bertentangan dengan kepercayaan mayoritas bugis sebagai pemeluk taat ajaran Islam. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa budaya bissu harus dihapus karena budaya ini merupakan warisan leluhur budaya bugis yang usianya sudah sangat lama.

Keberhasilan bissu masih bisa bertahan hingga kini tidak lepas dari 3 faktor. Keseimbangan antara upacara, regenerasi, dan pendukung atau aktor kehadiran bissu adalah elemen penting dalam kelangsungan bissu. Faktor bertahan tersebut memungkinkan membuka jalan bagi upaya pelestarian kelompok ini yaitu dengan cara mempertahankan bentuk upacara yang telah ada dan melakukan penyesuaian bentuk upacara. Hobsbawm dalam bukunya *The Invention of Tradition* menggagas untuk memunculkan kembali tradisi lama dalam masa kini dengan jalan melakukan beberapa perubahan (Hobsbawm, 2003: 1). Demikian pula, terjadinya sintesa di antara elemen-elemen tadi menjadikan bissu masih bisa bertahan. Hal ini menunjukkan adanya relasi fungsional antara suatu unsur budaya atau gejala sosial budaya tertentu dengan struktur sosial yang ada dalam masyarakat (Ahimsa-Putra, 2007: 29). Relasi fungsional antara upacara tradisional kelompok bissu Pammana dan relasi sosial yang merupakan penyebab kelompok ini bertahan hingga kini.



## Setting sosial-geografis dan budaya Kabupaten Wajo: Ranah para Bissu

Wajo adalah salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan. Memiliki luas sekitar 250.619 hektar yang terdiri atas 14 kecamatan, 48 kelurahan, dan 128 desa.<sup>2</sup> Ibukota kabupaten Wajo adalah Sengkang yang berjarak sekitar 200 kilometer dari Makassar ibukota provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis kabupaten Wajo terletak pada koordinat antara 30 ° 39' sampai 4 ° 16' Lintang Selatan dan 119 ° 53' sampai 120 ° 27' Bujur Timur. Sebelah barat kota Sengkang terletak Danau Tempe, sebelah timurnya terbentang gugusan gunung yang salah satu gunung terkenal yaitu Pattirosompe. Kabupaten Wajo bertetangga dengan kabupaten lain seperti Bone disebelah timur, Soppeng di sebelah selatan, Sidrap di sebelah barat, dan Luwu di sebelah utara. Letak kabupaten Wajo berada di tengah-tengah Sulawesi Selatan sehingga menjadikan tempat ini sebagai daerah strategis dalam bidang perdagangan dan wisata. Sebelah timur merupakan daerah pesisir pantai di Teluk Bone membentang sekitar 110 km yang memiliki potensi ikan laut yang besar. Jarak antara Wajo dengan ibukota provinsi Sulawesi Selatan ± 240 km, dapat ditempuh dengan kendaraan darat ± 5 jam.

### **Religiositas Masyarakat Wajo**

Agama utama di Wajo adalah Islam yang dipeluk oleh sebagian besar penduduknya. Pemeluk utamanya adalah orang Bugis yang telah lama mendiami Wajo. Sebelum ajaran Islam masuk di tempat ini, masyarakat Wajo menganut kepercayaan bugis kuno yang berhubungan dengan animisme dan dinamisme. Masyarakat Wajo percaya akan adanya zat pencipta yang mereka kenal dengan nama *dewata seuweE*. Saat ini berbagai agama lain dijumpai di Wajo khususnya di Sengkang seperti protestan dan katolik. Agama kristen dari orang Toraja atau suku lainnya yang masuk mencari penghidupan atau ditugaskan bekerja di Sengkang. Begitu pula dengan katolik yang kebanyakan dianut oleh orang

---

<sup>2</sup> Data dari situs resmi Pemerintah Kabupaten Wajo pada <http://www.wajo.go.id>.



Tionghoa yang mencari penghidupan di tempat ini. Kepercayaan *Tolotang* merupakan sisa-sisa kepercayaan bugis kuno juga dijumpai di Wajo. Agama lain dan kepercayaan *Tolotang* yang ada di daerah ini secara keseluruhan merupakan masyarakat minoritas non-muslim Wajo.

Penduduk Wajo dikenal sebagai muslim yang taat menjalankan ajaran agama Islam. Islam di Wajo sudah ada sekitar empat ratus tahun yang lalu. Awal mulanya penduduk Wajo memeluk Islam pada saat raja atau yang bergelar Arung Matowa Wajo XII La Sangkuru Patau Sultan Abdur Rahman bertahta. Wajo menerima Islam atas pengaruh kerajaan Gowa yang lebih dulu memeluk Islam. Tepat hari Selasa tanggal 15 Shafar 1020 H atau 6 Mei 1610 M La Sangkuru bersama rakyatnya mengucapkan dua kalimat syahadat. Raja atau Karaeng Gowa Mangerangi Daeng Manrabila Sultan Alauddin mengikut prosesi ini di Wajo. Ajaran Islam diterima dengan cepat di Wajo atas keikhlasan dan kesabaran muballig Datuk Sulaiman dalam mengajarkan ajaran ini.

Setelah ratusan tahun perjalanan Islam di Wajo yang telah mengalami pasang surut, cahaya Islam kembali bersinar setelah didirikan Pondok Pesantren As'adiyah yang diawali dengan lembaga pendidikan Madrasah As'adiyah antara tahun 1929 – 1930 di Sengkang (Pasanreseng, 1992: 94). Pendiri lembaga ini seorang keturunan Bugis Sengkang yang lahir di Mekah pada hari Senin 12 *Rabiul Tsany* 1328 Hijriyah atau bertepatan pada tahun 1907 Miladiyah. Ia bernama Gurutta Haji Muhammad As'ad. As'ad yang menghabiskan banyak waktunya memperdalam ilmu agamanya di Mekah dan sudah menghafal isi Al qur'an 30 juz. Ia pulang mengabdikan ilmunya di tanah leluhurnya dengan mendirikan pesantren. Awal kegiatan pesantren hanya sebagai pengajian biasa dan dihadiri oleh masyarakat kota Sengkang. Namun lambat laun masyarakat luas berdatangan untuk belajar sebagai santri. Hal ini berlanjut terus menerus hingga perkembangannya sangat pesat. Masyarakat yang berdatangan untuk menuntut ilmu bukan hanya berasal dari Wajo atau daerah tetangganya. Namun, lebih dari itu banyak santri yang berdatangan dari luar pulau seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Malaysia.



Keberadaan pesantren ini turut mewarnai kehidupan beragama di Wajo karena mubalighnya turun langsung melakukan dakwah ke hampir semua masjid yang ada di daerah ini. Disamping itu, pesantren ini memiliki tokoh agama yang kharismatik dan disayangi oleh masyarakat Wajo. Para Kyai yang sudah lama mengajar dan selalu memberikan siraman rohani kepada masyarakat luas bergelar *gurutta* atau *anre gurutta*. Masyarakat Wajo sangat memegang teguh dalam menjalankan nilai-nilai ajaran Islam. Untuk itu, mereka membutuhkan *gurutta* untuk membimbing urusan rohani mereka. Siraman rohani Islam yang disampaikan oleh *gurutta* biasanya disampaikan setelah shalat magrib sambil menunggu shalat isya yang dilakukan di masjid-masjid. Pada perkembangan selanjutnya sejak tahun 1968 siraman rohani dalam bentuk pengajian yang dilaksanakan setiap hari selesai shalat magrib di masjid Raya Wajo telah disebarluaskan melalui Radio Suara As'adiyah. Sehingga masyarakat luas tanpa keluar rumah sekalipun dapat mendengarkan siraman rohani tersebut.

### ***Kehidupan Sosial Ekonomi***

Sengkang, ibukota kabupaten Wajo, dikenal pula dengan industri kain sutera. Industri ini turut membantu mengembangkan ekonomi di daerah ini. Masyarakat memproduksi sendiri kain sutera dalam bentuk sarung dan kain untuk bahan pakaian. Rumah masyarakat Wajo kebanyakan rumah kayu panggung yang fungsinya sekaligus sebagai tempat memproduksi kain sutera. Alat tenun ditempatkan pada bagian bawah rumah. Sementara pada bagian atas ditempati sebagai tempat tinggal. Alat tenun yang digunakan terdiri atas dua jenis. Jenis yang pertama masih tradisional dan yang kedua alat tenun bukan mesin. Sarung yang ditenun dengan menggunakan alat tenun tradisional harganya lebih mahal dibanding dengan yang diproduksi dengan menggunakan alat tenun bukan mesin. Produksi sarung sutera biasanya dijual langsung oleh pedagang ke daerah-daerah tetangga Wajo hingga luar pulau Sulawesi.

Jiwa kewirausahawanan yang tinggi yang melekat pada diri orang Wajo menjadikan mereka perantau sukses. Daerah yang menjadi tujuan dagang adalah Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan



Papua. Sementara di Wajo sendiri mata pencaharian utama penduduknya sebagian besar masih petani, sebagiannya lagi sebagai pegawai dan pedagang. Di samping jiwa kewirausahaan, orang Wajo juga masih memelihara dengan teguh tradisi gotong-royong. Apabila sebuah anggota keluarga hendak menyelenggarakan hajatan maka keluarga lainnya atau para tetangga dengan suka rela berdatangan membantunya. Biasanya hajatan yang mereka gelar berhubungan dengan daur kehidupan seseorang misalnya acara pengantin dan acara kelahiran.

Orang Wajo mempunyai motto *maradeka towajoe ade'nami napopuang* orang Wajo sejak dulu merupakan individu yang merdeka dan hanya adatlah yang dipertuan. Motto ini dicetuskan oleh seorang negarawan Wajo sekaligus *arung simettengpola* atau raja *Simettengpola* La Tiringeng To Taba pada masa raja Wajo yang begelar *Batara Wajo I* La Tenri Bali bertahta sekitar tahun 1399 pada abad XV. Tahun ini sekaligus merupakan penetapan hari lahir Wajo. Pada masa tersebut di Wajo sudah dikenal dengan istilah *ata* atau hamba yaitu orang-orang yang kehilangan kemerdekaannya. Seluruh hidupnya hanya untuk mengabdikan kepada raja atau bangsawan lainnya tanpa mendapatkan gaji. Orang Wajo sejak dilahirkan dari rahim ibunya sudah menjadi individu yang merdeka dan tidak dikenal sistem penindasan nilai-nilai kemanusiaan. Orang Wajo menjunjung tinggi kesepakatan dalam adat. Mereka mempertuankan adat bukan manusia. Mereka tunduk dan mematuhi adat sebagai pedoman untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan.

### Bissu Selayang Pandang

Ada beberapa pendapat mengenai istilah bissu. Istilah pertama menganggap berasal dari kata *bessi* dalam bahasa Bugis berarti bersih (Lathief, 2004: 2). Dianggap bersih karena mereka tidak mengalami haid, suci, tidak memiliki payudara. Pendapat lain menyebutkan bahwa bissu berasal dari kata *bismillah* yang dianggap sebagai pembuka atau awal dalam melakukan sesuatu.<sup>3</sup> Pendapat ini lemah karena budaya bissu sudah ada jauh sebelum

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Andi Syahrazad, Datu Pammana ke-40 tanggal 27 Maret 2007 di Sengkang.



pengaruh Islam masuk di Sulawesi Selatan. Pendapat selanjutnya, kata *bissu* mendapatkan pengaruh dari agama Hindu dimana pemimpin ritual atau pendeta Hindu disebut *biksu* (Sumange, 2003: 11). Sumange menduga istilah *biksu* merupakan upaya B.F Matthes untuk mengaburkan adat Bugis. Pendapat ini juga tidak memiliki dasar yang kuat karena belum ada bukti-bukti yang kuat mengenai pengaruh Hindu di Sulawesi Selatan. Jadi asal kata istilah *bissu* belum diketahui secara pasti yang ada hanya semacam spekulasi istilah saja.

Sejarah asal mula *bissu* dapat ditelusuri dengan menggunakan data yang ada dalam naskah *La Galigo*. Keberadaan *bissu* sudah ratusan tahun ada di Sulawesi Selatan. *Bissu* mulai dikenal dimasa Bugis klasik Sawerigading. Catatan pengamat Barat pertama tentang *bissu* dibuat pada tahun 1545 oleh Paiva seorang Portugis (Pelras, 2006: 191). Ia melukiskan *bissu* secara tidak mendalam sehingga informasi yang disuguhkan sepihak dan tidak komprehensif. Pada zaman *La Galigo*, *bissu* memiliki posisi di luar sistem kemasyarakatan. Peran *bissu* sebagai pendeta, dukun, dan ahli ritual. *Bissu* berperan sebagai penghubung antara manusia dengan *dewata* karena untuk berkomunikasi dengan *dewata* harus menggunakan bahasa *torilangi* atau bahasa langit. Bahasa ini juga dikenal sebagai bahasa *bissu* yang sebenarnya merupakan bahasa bugis kuno. Di samping bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi kepada *dewata* juga digunakan berkomunikasi antar sesama *bissu*. Bahasa ini dianggap sebagai bahasa suci karena diturunkan dari surga melalui *dewata*.

Secara fisik, *bissu* berjenis kelamin laki-laki namun dalam bertingkah laku dan bertutur kata menyerupai wanita. Ada pula *bissu* wanita namun dalam jumlah yang sangat terbatas. Pada mulanya terdapat *bissu* dari kalangan putri bangsawan, namun lambat laun banyak diisi oleh laki-laki yang bertingkah seperti wanita. Dalam *I La Galigo* disebutkan bahwa putri bangsawan yang menjadi *bissu* di antaranya saudara kembar Sawerigading, We Tenriabeng, dan salah seorang anak perempuannya, We Tenridio. *Bissu* memiliki pasangan mistis dari mahluk kahyangan. Mereka memiliki dua pasangan gaib yaitu laki-laki dan perempuan. Jadi baik *bissu* laki-laki maupun perempuan memiliki pasangan hidup keduanya. Meskipun *bissu* memiliki pasangan



hidup di dunia, tetap saja kelak akan memiliki pasangan dua pasangan gaib. Olehnya itu, demi menjaga kesucian bissu maka bissu tidak boleh memiliki pasangan hidup di dunia sebagai mana layaknya pasangan suami istri.

## **Reinvensi Budaya Kelompok Bissu**

### **Aktor yang Menghadirkan Bissu**

Berbagai upacara yang melibatkan bissu masih ditemukan hingga saat ini. Bissu tidak tampil atas prakarsa sendiri melainkan dilakukan oleh beberapa aktor yang masih memerlukannya. Kehadiran bissu masih merupakan hal penting dalam setiap pelaksanaan ritual yang dilakukan. Aktor yang masih memerlukan kehadiran bissu dalam upacara atau ritual adalah keluarga istana dan masyarakat yang berprofesi sebagai petani, nelayan, dan dukun. Selain itu, dewan adat dan pemerintah daerah juga merupakan aktor yang memunculkan bissu dalam berbagai kegiatan. Para aktor tersebut memperlakukan bissu sebagai tokoh sentral, sebagai pelengkap, penasehat ritual, dan sekaligus penghibur. Terdapat pula stigma pada pemunculan bissu di tengah masyarakat Wajo. Penyimpangan yang dilakukan oleh bissu bukan hanya dianggap sebagai tindakan yang menyalahi kodrat akan tetapi malah dianggap berbenturan dengan syariah Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Bugis sekarang. Namun para tokoh yang memunculkan bissu memiliki pemaknaan tersendiri dalam pelibatan bissu pada upacara atau ritual yang mereka gelar.

Pendukung bissu dari kalangan istana adalah bangsawan yang memerlukan bissu dalam berbagai upacara yang mereka gelar. Haji Lacce, seorang informan bissu, mengemukakan "*iafa na matase na makarame gaukE narekko engka bissu*" artinya sebuah upacara yang digelar hanya akan bernilai sempurna dan sakral jika ada bissu. Jika bukan bissu yang terlibat dalam sebuah upacara kaum bangsawan maka upacara tersebut tidak berarti apa-apa. Upacara tersebut berkaitan erat dengan *life-cycles*. Olehnya itu, keluarga istana berusaha memunculkan bissu terutama yang berkaitan dengan upacara yang mereka gelar. Keluarga dari kalangan istana sendiri memiliki kriteria yang bisa menggunakan jasa bissu yaitu



setingkat *ana' mattola* atau pangeran yang kelak akan menjadi raja. *Ana' mattola* memunculkan bissu sebagai *fappannessa* atau sebagai pertanda bahwa memang ialah yang berhak akan memegang tampuk pemerintahan. Adapun bangsawan setingkat *andi* mereka harus menghadap memohon izin kepada *arung ennengge* atau enam bangsawan tinggi agar diperkenankan memunculkan bissu pada upacara yang mereka gelar.

Tidak semua petani yang ada di Wajo memerlukan bissu karena mereka telah mengolah sawahnya dengan mekanisasi alat pertanian dan pengairan. Pada saat ini masih ada segelintir petani di Wajo yang masih mempercayai hal mistik menjelang penanaman padi. Petani ini memerlukan ritual bissu pada saat menjelang penyemaian bibit padi. Ritual yang dilakukan biasanya *maddoja bine*<sup>4</sup> yang biasanya dihadiri oleh sebagian penduduk negeri dan membuka lahan pertanian. Apabila petani kesulitan menghadirkan bissu dalam upacara, mereka meminta petunjuk tentang tata upacara yang akan mereka gelar. Petani yang membutuhkan bissu bermukim di daerah pedesaan seperti yang ada di daerah Kecamatan Maniangpajo, Liu, dan di sekitar pesisir danau Tempe.<sup>5</sup> Demikian pula dalam acara *mappalili* yang merupakan ritual khas bissu di Kecamatan Segeri Mandalle Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Sebelum petani turun sawah menanam bibit padi didahului oleh ritual ini. Sebuah bajak sawah keramat dianggap sebagai *arajang* atau benda pusaka diarak keliling kampung dan dibersihkan dengan menggunakan air sungai yang ada di Segeri. Setelah prosesi arak-arakan dan pencucian benda ini kemudian dibungkus dengan menggunakan kain putih untuk disimpan kembali di *bola ridie*, rumah pusaka. Acara akan digelar kembali untuk musim tanam berikutnya. Upacara *mappalili* merupakan puncak acara yang sebelumnya diawali oleh beberapa rangkaian ritual.

Nelayan pendukung bissu umumnya mendiami pesisir Danau Tempe yang sekaligus menjadi tempat pelaksanaan ritual. Nelayan memerlukan bissu pada saat mengadakan upacara

<sup>4</sup> *Maddoja* artinya begadang dan *Bine* artinya bibit padi yang akan dise-  
maikan.

<sup>5</sup> Wawancara dengan H. Palippui tanggal 24 Mei 2007 di Sengkang.



selamatan yang dimaknai sebagai syukuran atas berkah limpahan ikan hasil tangkapan. Sama halnya dengan petani, apabila bissu tidak dapat dihadirkan dalam upacara atau ritual, biasanya nelayan meminta nasehat atau pertunjuk pelaksanaan upacara dari bissu. Upacara *maccera tappareng* atau memberi sesajian di danau juga merupakan sisa-sisa kepercayaan lama yang masih dijumpai saat ini. Para nelayan di pesisir Danau Tempe menjadi aktor utamanya. Upacara ini semakin meriah setelah pemerintah daerah memfasilitasi kegiatan ini menjadi kegiatan promosi wisata. Turut campurnya pemda pada pelaksanaan upacara ini tentunya mempunyai implikasi terhadap ritual ini dan pelakunya. Pada sisi ritual, upacara ini menjadi kegiatan yang sifatnya seremonial. Lebih bersifat tontonan yang menghibur dan nilai-nilai kesakralannya sudah terkikis. Dari sisi pelakunya dalam hal ini adalah nelayan tentunya turut memberi peluang terbukanya ruang-ruang untuk berhubungan dengan dunia di luar profesinya yang berimplikasi membantu pemasukan ekonomi keluarga.

Dukun atau *sanro* merupakan bagian dari masyarakat Wajo biasanya memberikan pelayanan kepada masyarakat yang mempercayainya berhubungan dengan hal supranatural. Mereka dibutuhkan untuk membantu menyembuhkan penyakit non-medis dan sebagai konsultan spiritual Bugis. Selain dibutuhkan masyarakat *sanro* juga membutuhkan bissu sebagai penasehat pelaksanaan ritual. Dalam catatan lapangan tanggal 30 Maret 2007, dijumpai seorang *sanro* di kelurahan Cempalagi pingiran kota Sengkang yang menyelenggarakan hajatan menempati rumah baru yang ia klaim sendiri sebagai rumah budaya dan rumah bissu. Dukun tersebut mendapat wangsit dari leluhur melalui mimpi agar menyelenggarakan hajatan ini. *Sanro* menjadikan dan menampilkan bissu sebagai tokoh sentral dalam acara hajatannya. Bissu melangsungkan serangkaian ritual mulai dari ritual penjemputan tamu agung atau kerabat istana, *sere bissu* atau tari bissu, ritual-ritual permohonan izin kepada *dewata* dan *toriolo* (leluhur) untuk melaksanakan upacara, dan acara di luar ritual yang sifatnya menghibur seperti *mappadendang* tarian menumbuk lesung.

Dewan adat yang ada saat ini merupakan bentukan dari masyarakat kecamatan Pammana yang menginginkan hadir-



kannya kembali bentuk dan atraksi budaya gemilang kerajaan Pammana masa lampau. Dengan terpilihnya Andi Syahrazad Pallawarukka sebagai ketua dewan adat Pammana pada tahun 2004 lalu yang sekaligus menjadi *datu* Pammana pada zaman modern ini, berbagai kegiatan pelestarian budaya mulai dilakukan. Fungsi dewan adat terhadap bissu hampir sama dengan fungsi istana masa silam. Beberapa pihak masih menginginkan ditampilkan bissu dalam upacara-upacara yang mereka gelar baik yang sifatnya pribadi maupun resmi harus sepengetahuan dewan adat. Pihak yang biasanya menggunakan jasa bissu adalah masyarakat kerabat istana atau masyarakat biasa yang membutuhkan atraksi bissu utamanya dalam penyelenggaraan pesta perkawinan. Dewan adat secara berkala mengagendakan atraksi budaya *mallawa botting* atau menunggu pengantin. Dewan adat juga telah menampilkan bissu sebagai tokoh penting dalam prosesi pelantikan *datu* yang bertepatan dengan upacara pembentukan dewan adat Pammana. Dalam prosesi ini bissu tampil sebagai tokoh sentral jalannya upacara yakni sebagai penggerak inti jalannya upacara. Dalam momen ini, dewan adat telah menempatkan bissu sebagaimana peran yang sesungguhnya dilakonkan pada masa dulu. Dewan adat telah mengembalikan *kharisma* bissu yang telah lama menghilang.

Pemerintah daerah dalam hal ini dinas pariwisata kabupaten Wajo mempunyai tugas mempromosikan potensi wisata lokal kepada wisatawan lokal maupun manca negara. Orientasi kerjanya ke arah komersialisasi. Lain halnya dengan dinas pendidikan kabupaten Wajo yang turut memperhatikan budaya lokal namun diarahkan pada aspek pendidikan utamanya penyusunan petunjuk teknis tentang pembinaan dan pengembangan aspek-aspek kebudayaan. Dinas pariwisata menggelar festival Danau Tempe pada tanggal 23 Agustus setiap tahun. Dalam festival tersebut diselenggarakan beberapa atraksi seperti lomba perahu tradisional, lomba perahu hias, lomba permainan rakyat, lomba menabuh lesung *mappadendang*, pagelaran musik tradisional, dan tari bissu. Atraksi lain yang diselenggarakan oleh pemda yang melibatkan bissu seperti *maccera tappareng* melarungkan sesajian ke danau dan yang paling sering melibatkan bissu yaitu atraksi penjemputan tamu. Dalam atraksi ini bissu menari diiringi



oleh tabuhan genderang, *le lea*, *ana' beccing*, *pui-pui*, *kancing*, dan *gong*. Namun atraksi yang diselenggarakan dinas pariwisata dan melibatkan bissu bersifat seremonial. Tidak ditampilkan lagi unsur-unsur ritualnya sehingga penampilan bissu tidak memiliki nilai sakral.

Dinas pariwisata yang menampilkan atraksi bissu pada masyarakat umum turut berperan atas keberlangsungan atraksi-atraksi bissu. Lembaga ini turut membantu memperkenalkan bissu secara lebih luas kepada masyarakat. Namun, karena upaya ini lebih melihat pada sisi komersial tentunya ada unsur-unsur yang terabaikan. Apa yang dulunya berdasarkan pada kebiasaan ritual sekarang berdasar pada kepercayaan dogmatis yang dirasionalisasikan (Geertz, 1992: 142). Tugas bissu pada ritual dalam lingkungan istana tempo dulu yaitu sebagai penghubung antara manusia dengan *dewata* yang bersemayam di dunia atas. Penampilan bissu telah dirasionalisasikan sehingga tidak lagi mengarah pada hakekat keberadaan ritual bissu sesungguhnya. Penampilannya kini telah mengalami pergeseran nilai ritual dari yang sakral menjadi tidak sakral lagi.

Ritual-ritual yang telah disebutkan di atas merupakan bentuk *massompa* atau persembahan yang intinya menjadikan ritual ini sebagai sarana permintaan maaf kepada *dewata* atau *toriolo* atau leluhur. Orang bugis yang masih memegang tradisi lama percaya akan adanya kemungkaran para *dewata* dan leluhur kepada orang yang melakukan kemungkaran. Untuk menghindari kemungkaran digelarlah upacara untuk memohon dan menyembah para *dewata* tersebut (Lathief, 2004: 17). Namun pada sisi lain, tidak jarang mendapatkan kritikan utamanya dari para ulama Islam karena ritual yang dilakukan oleh bissu dianggap hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Davies mengistilahkan sebagai *anti-bissu sentiment* sentimen anti bissu yang dimotori oleh ulama. Ulama menganggap perbuatan bissu merupakan hal yang terkutuk, aib, dan musyrik (Davies, 2007: 98). Hal ini berbias kepada masyarakat luas. Masyarakat turut mencibir kehadiran bissu dan menyamakan dengan *calabai*. Padahal meskipun antara bissu dan *calabai* memiliki kesamaan fisik namun bissu menganggap dirinya lebih tinggi dan terhormat dibanding dengan *calabai*.



### **Upacara yang Menampilkan Bissu**

Di masa lalu atraksi yang dilakonkan oleh bissu secara khusus merupakan tugas atau pengabdian kepada istana. Segala upacara atau ritual yang menampilkan bissu adalah merupakan kegiatan resmi dan harus diketahui oleh keluarga istana. Bissu merupakan bagian dari istana sehingga ritual yang dilakoninya merupakan kegiatan resmi istana. Namun yang terjadi saat ini adalah beberapa upacara yang menampilkan bissu tidak lagi didominasi oleh kalangan istana. Telah terjadi pergeseran pemaknaan upacara atau ritual akibat berubahnya sistem pemerintahan dari kerajaan menjadi republik dan keadaan sosial ekonomi masyarakat yang selalu berubah. Pelaksanaan upacara atau ritual tidak lagi merupakan persembahan untuk istana melainkan untuk menopang ekonomi bissu, hiburan, dan pelengkap acara yang tidak ada hubungannya dengan upacara bissu. Beberapa bagian dari upacara dipangkas atau dihilangkan sama sekali. Kondisi ini memunculkan komersialisasi budaya sehingga kemunculan bissu khususnya bissu Pammana di tengah-tengah masyarakat dapat dibedakan menjadi dua yaitu dalam upacara non-komersil orientasi budaya dan komersil orientasi ekonomi.

Masyarakat pendukung bissu dalam melakukan upacara atau ritual non-komersil terdiri atas keluarga istana dan golongan masyarakat tertentu. Dalam keluarga istana pemunculan bissu berkaitan dengan upacara atau ritual dalam *life-cycles* seperti acara *memmana' lolo* (kelahiran bayi), *amatengeng* (kematian), *mappabotting* (mengadakan pesta pernikahan), *menre bola baru* (menempati rumah baru), *mappano arajang* (perawatan benda pusaka kerajaan), dan *mallanti arung* (pelantikan raja). Fungsi kehadiran bissu pada acara tersebut adalah untuk menambah *karame'na* acara atau memberi nuansa keramat atau sakralnya acara. Di samping itu, untuk menunjukkan kharisma keluarga istana di mata masyarakat luas.

Pada umumnya upacara atau ritual dalam *life-cycles*, bissu selalu menampilkan *sere bissu*. Dalam upacara pesta pernikahan dan kelahiran bayi para bissu melakukan *mallabu kesso* yaitu melakukan *sere bissu* (tarian bissu) yang waktunya menjelang dan setelah magrib. Para bissu menari hingga selesai kira-kira setelah shalat isya. Keesokan paginya menjelang subuh para bissu bangun pagi-pagi untuk kembali *sere bissu* lagi. Dalam acara



pelantikan raja, bissu juga melakukan *sere bissu* menari mengelilingi *arung matoa* gelar raja tertinggi di Wajo. *Sere bissu* dilakukan pada waktu-waktu tertentu misalnya pada saat menjelang malam dan menjelang pagi dan dilakukan satu hingga dua hari. Di samping tarian bissu, ritual yang sering dilakukan oleh bissu seperti dalam perawatan benda pusaka yang biasanya dilakukan dengan jalan membersihkan benda tersebut. Bissu melakukan ritual dengan jalan membacakan mantra-mantra yang intinya meminta izin kepada 'penghuni' benda pusaka tersebut sebelum benda pusaka dibersihkan agar prosesnya dapat berjalan lancar.

Pendukung bissu dari kalangan masyarakat tertentu terdiri atas *sanro* atau dukun, petani, nelayan, dan sebagian kecil masyarakat. Dalam menjalankan perannya untuk melayani masyarakat, *sanro* membutuhkan bissu sebagai konsultan spiritual sebelum melakukan ritual. Para *sanro* melakukan berbagai ritual sebelum prosesi penyembuhan berlangsung. Di samping itu, *sanro* biasanya meminjam kepada bissu perlengkapan dalam melakukan berbagai ritual. Petani membutuhkan bissu pada saat akan menebarkan benih padi di sawah. Bissu melakukan ritual agar bibit padi yang disebarkan dapat tumbuh dengan baik yang pada akhirnya dapat berhasil dipanen. Nelayan membutuhkan bissu pada saat acara *maccera tappareng* atau ritual pemberian sesaji yang diadakan di danau. Acara ini digelar sebagai tanda syukur atas sumber daya danau berupa berupa hasil tangkapan ikan yang melimpah. Pada sebagian kecil masyarakat yang masih menyimpan benda-benda pusaka di rumahnya juga membutuhkan bissu terutama dalam ritual pembersihan benda pusaka.

Setelah terbentuknya dewan adat Pammana pada tahun 2003 lalu, kegiatan yang dilakukan oleh bissu sudah terorganisir dengan baik di bawah wewenang lembaga ini. Kegiatan yang dilakukan oleh bissu sebelum lembaga ini dibentuk dilakukan secara sporadis dan tidak tertata dengan baik. Pada saat diresmikan dewan adat ini dilakukan pula acara pelantikan *datu* atau raja yang sekaligus menjadi ketua Dewan Adat Pammana. Seiring dengan perubahan yang terjadi dan tuntutan ekonomi yang semakin mendesak tentunya turut mempengaruhi bentuk upacara yang dilakukan oleh bissu. Upacara yang menghadirkan bissu turut mengalami imbasnya dengan terdapatnya beberapa



perubahan bentuk penyajian upacara misalnya dengan mengurangi jumlah benda-benda ritual atau persyaratan ritual. Hal ini berlangsung bukan tidak disengaja, melainkan dengan sengaja dibuat sedemikian rupa oleh para aktor yang melibatkan bissu pada beberapa upacara yang mereka gelar.

*Calabai*<sup>6</sup> Sulaiman (87 tahun) merupakan salah satu oknum yang menginginkan dianggap sebagai sesepuh dan bagian dari bissu. Kegiatan sehari-harinya melayani perlengkapan pesta pengantin dan urusan masakan pesta. Sebagai seorang sesepuh *calabai*, tentunya dia sudah lama dikenal luas oleh masyarakat. Sudah tidak terhitung lagi pesanan untuk persiapan pesta perkawinan yang ia tangani dari berbagai lapisan sosial ekonomi masyarakat. Ia juga sangat dekat dan dikenal oleh kelompok bissu. Bahkan jika ada pesanan dari masyarakat luas untuk menampilkan bissu atau benda-benda ritual bissu maka melalui dialah keinginan masyarakat itu dapat diwujudkan. Tentunya keuntungan yang ia peroleh adalah Sulaiman mendapatkan bayaran atas jasa yang ia sediakan. Terjadilah komersialisasi budaya bissu yang memberikan nuansa baru bagi bissu sendiri.

Komersialisasi upacara memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan seni pertunjukan. Hal ini senada dengan pendapat Soedarsono tentang fungsi pertunjukan yang ia bedakan menjadi dua jenis yaitu primer dan sekunder (Soedarsono, 2002). Fungsi primer menekankan pada hiburan yang bersifat pribadi dan fungsi sekunder dibuat untuk kepentingan budaya estetik yang termasuk di dalamnya yaitu komersial. Pemunculan bissu dalam upacara atau ritual jika dikaitkan dengan pemahaman Soedarsono rupanya muncul sebagai sebuah bentuk pertunjukan yang memiliki salah satu dari kedua fungsi tadi. Pada masa dulu saat bissu tampil dalam lingkungan istana fungsi pertunjukan yang mendominasi yaitu fungsi pertunjukan primer. Fungsi ini sebagai penghibur dalam lingkungan istana yang termasuk didalamnya terdapat unsur-unsur ritual. Namun pada saat ini, fungsi yang mendominasi upacara bissu yaitu fungsi sekunder, bagaimana

---

<sup>6</sup> Calabai adalah istilah yang digunakan di kalangan orang Bugis untuk menunjukkan seorang laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. Istilah yang sering dipadankan dengan istilah ini adalah banci.



melakukan upacara yang efisien. Melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam melakukan ritual misalnya dengan mengurangi urutan prosesi upacara sehingga pelaksanaan upacara atau ritual lebih singkat.

Komersialisasi upacara saat sekarang sudah tidak dapat dihindari lagi. Para pendukung bissu dan diantara bissu sendiri juga tidak mampu untuk berbuat apa-apa untuk mencegah praktek komersialisasi. Upaya untuk menempatkan kembali peruntukan upacara yang dilakukan oleh bissu hanya kepada istana merupakan tindakan yang sia-sia. Komersialisasi ini tidak hanya terjadi pada masalah bissu namun terjadi pula dalam budaya lain dalam spektrum yang lebih luas, bahkan bisa dikatakan peristiwa ini terjadi sudah mengglobal. Olehnya itu, masyarakat pendukung bissu dan kerabat istana harus menyadari kenyataan ini dan berbesar hati. Untuk itu, apabila upacara bissu diupayakan untuk kepentingan seni pertunjukan pariwisata maka terdapat lima hal yang harus diperhatikan dalam pementasan wisata yaitu tiruan dari aslinya, singkat atau bentuk mini dari aslinya, penuh variasi, aspek ritualnya ditinggalkan, dan murah harganya (Soedarsono, 1999: 3). Jika hal ini dilakukan konsekuensinya adalah bentuk upacara yang menampilkan bissu akan mengalami perubahan untuk kepentingan komersial. Perampingan benda-benda yang digunakan dalam upacara, durasi waktu pelaksanaan upacara yang relatif singkat, dan tentu saja sudah tidak ada lagi unsur ritualnya.

Setelah melihat berbagai bentuk upacara atau ritual bissu yang mengalami beberapa perubahan, peran aktor yang melibatkan bissu, dan kenyataan sebagian masyarakat yang menolak ritual yang dilakukan oleh bissu seperti yang telah digambarkan. Pada sisi lain muncul pula kekhawatiran akan punahnya warisan budaya yang tidak ternilai ini, maka untuk melakukan pelestarian budaya bissu salah satu cara yang ditempuh yaitu dengan melakukan reinvensi kultural. Peneliti menggunakan istilah reinvensi karena terinspirasi oleh Hobsbawm dalam bukunya *The Invention of Tradition*. Penemuan tradisi untuk dimunculkan kembali dengan cara yang berbeda. *The Invention of Tradition* diartikan sebagai seperangkat praktek dalam upacara yang sifatnya keagamaan yang dilakukan baik



secara terbuka maupun tertutup yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk mencari atau menanamkan norma-norma atau nilai-nilai perilaku tertentu.

Praktek yang dilakukan secara berulang-ulang ini merupakan kesinambungan dari masa lalu (Hobsbawm, 2003: 1). Upacara yang dilakukan oleh bissu pada saat sekarang merupakan bentuk yang digunakan pada masa lalu. Begitu pula upacara yang dilakukan oleh bissu masa lalu merupakan bentuk praktek yang digunakan oleh generasi bissu sebelumnya. Upacara itulah yang terpelihara hingga sekarang. Namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah bentuk upacara yang dilakukan oleh bissu dari generasi ke generasi bentuknya sama? Bukankah dalam perkembangan budaya bissu mengalami beberapa fase zaman yang berbeda? Hamonic mengkategorikan empat zaman keberadaan bissu yakni zaman pra-*La Galigo* diperkirakan sebelum abad X, proto sejarah atau zaman *La Galigo* sekitar abad X – XIII, zaman kelahiran kerajaan sekitar abad XIII – XIV, dan masuknya agama Islam sekitar abad XVII – sekarang (Hamonic, 2002: 2-3). Melihat panjangnya sejarah bissu tersebut yang diperkirakan bissu sudah ada sebelum abad X maka sangatlah memungkinkan berbagai praktek dalam upacara yang dilakukan oleh bissu mengalami pengaruh dari unsur-unsur luar. Pengaruh tersebut misalnya dengan memasukkan kosa kata bahasa Arab sebagai ide baru dalam upacara yang dilakukan oleh bissu. Ide seperti ini dikenal dengan istilah invensi.

Secara khusus, *invention* dipahami sebagai penemuan tradisi yang berkaitan dengan masa lampau namun tradisi tersebut tidak dapat digunakan atau diadaptasi. Koentjaraningrat memberikan definisi *invention* sebagai adat atau ide baru yang sudah diakui dan diterima oleh sebagian besar warga dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 109). Saya menggunakan istilah reinvensi dalam penelitian ini untuk memberikan penekanan pada *invention*. Reinvensi atau *reinvention* berarti penemuan kembali, apa yang ada dalam *invention* diperbaharui kembali yakni dengan jalan tradisi yang ada sekarang dalam hal ini merupakan kesinambungan dari tradisi masa lampau kembali lagi dihidupkan. Cara menghidupkannya yaitu dengan jalan melakukan penyesuaian yang dapat diterima dalam kondisi kini. Penyesuaian yang



dimaksud yaitu dengan menambahkan atau mengurangi unsur-unsur dalam satu tradisi. Misalnya dalam ritual *mabbissu* seorang bissu memasukkan istilah dalam bahasa Arab *bismillah* atau *astagfirullah* dimana istilah tersebut sama sekali tidak dikenal dalam bahasa *torilangi* atau bahasa bissu atau Bugis kuno, bahasa yang digunakan oleh bissu dalam melakukan ritual. Penyesuaian dapat pula dilakukan pada upacara lainnya yang melibatkan bissu.

### **Keberlangsungan Bissu**

Diperkirakan bissu sudah ada ratusan tahun yang lalu sebelum masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Bahkan seorang antropolog Amerika memperkirakan bahwa bissu sudah ada lebih dari enam ratus tahun yang lalu (Kennedy, 1993). Dalam epos *I La Galigo* sudah banyak membahas mengenai bissu yakni tentang asal-usulnya, aktor yang menjadi bissu, dan peranan bissu dalam masyarakat. Jika ingin mengetahui awal mula bissu menurut sumber tertulis *I La Galigo* maka dapat dirunut berdasarkan munculnya epos ini. Pada abad ke-13 di Sulawesi Selatan dianggap sebagai zaman gelap karena tidak ditemukan data sejarah tertulis. Barulah sekitar abad ke-14 sisi sejarah Sulawesi Selatan dapat terungkap dengan munculnya epos ini. Jadi apabila sejarah awal mulanya bissu disesuaikan dengan data yang ada dalam *I La Galigo* maka untuk sementara dapat dikatakan bahwa bissu sudah ada pada abad ke-14. Berdasarkan perkiraan waktu di atas dan melihat kenyataan bahwa bissu masih ada hingga sekarang dalam konteks ini maka pertanyaan mengenai mengapa bissu bertahan hingga kini, ternyata menurut penelitian ini setidaknya memiliki tiga hal atau komponen. Ketiga komponen tersebut yaitu regenerasi, kebutuhan upacara, dan aktor yang melakukan komersialisasi upacara bissu.

### **Regenerasi Bissu**

Faktor regenerasi bissu adalah salah satu unsur bertahannya bissu hingga kini. Dalam beberapa tempat terdapatnya bissu ditemukan aturan untuk menjadi bissu yang sangat rumit sehingga turut mempengaruhi minimnya regenerasi bissu. Bissu



di Bone dan Segeri Pangkep misalnya menerapkan aturan yang berat. Calon bissu harus melalui prosesi *irebba*. Posisi ini mensyaratkan bahwa seorang calon bissu yang umumnya berasal dari kalangan *calabai* harus memiliki masa lalu yang tidak pernah melakukan tindakan asusila dan tercela. Sebab dalam prosesi ini calon bissu harus dikafani dan diperlakukan sebagai seorang mayat. Apabila calon bissu mempunyai masa lalu yang banyak melakukan tindakan yang tidak terpuji atau tercela maka ia akan langsung meninggal. Namun apabila masa lalunya banyak diisi dengan tindakan yang terpuji maka ia akan lulus menjadi seorang bissu. Di sini, diyakini ada konsekuensi yang akan diterima bagi calon bissu yang memiliki catatan buruk di masa lalunya.

Prosesi *irebba* yang baru dilakukan di Bone yakni pada tahun 2003 dimana seorang *calabai* yang bernama Enjel yang memiliki nama laki-laki Samsul Bahri kelahiran tahun 1969 telah lulus menjalani prosesi tersebut dan berhak menyandang gelar bissu. *Sessung Riu* menjadi nama baru bissu Enjel yang diambil dari nama tokoh bissu yang ahli di bidang sastra. Prosesi *irebba* dilakukan di rumah adat yang sekarang berfungsi sebagai museum Bola Soba Bone. Di masa lampau prosesi *irebba* dilakukan selama tujuh hari tujuh malam. Namun atas berbagai pertimbangan, saat ini hanya dilakukan selama tiga hari. Prosesi *irebba* bissu Enjel dilakukan selama tiga hari. Selama itu pula makan dan minumannya hanya air *jalaju* atau air kelapa. Selama tiga hari prosesi *irebba* digelar *sere bissu* tarian bissu, disemarakkan dengan bunyi-bunyian atau tetabuhan. Berbagai nyanyian pujian dengan menggunakan bahasa bissu turut pula digelar seperti *memmang* nyanyian-nyanyian bissu yang sarat dengan makna, *ranging-ranging* puji-pujian, *icabo* nyanyian lemah lembut yang temanya melampiaskan perasaan yang mengadu atau memohon.

Hal yang menarik adalah minat para *calabai* untuk menjadi bissu tak pernah habis. Hal ini karena bissu lebih terhormat dari pada *calabai*. Bissu mempunyai wawasan tentang adat istiadat yang lebih luas dibanding dengan *calabai*. Bissu mempunyai peran yang penting dalam institusi adat khususnya dalam lingkungan istana. Bissu memiliki kelebihan supranatural dibanding dengan *calabai*. Bissu selalu menjaga diri agar selalu *malebbi* atau menjaga sopan santun, sedangkan *calabai* masih banyak yang belum



mengindahkan untuk menjadi seorang yang *malebbi*. Seorang *calabai* di Bone bernama Ita lahir 1973 mempunyai cita-cita untuk menjadi seorang bissu. Kegiatannya sehari-hari sebagai perias pengantin dan pelaminan pesta pernikahan. Keinginannya begitu kuat sehingga langkah pertama yang ia tempuh yaitu turut melibatkan diri dalam kegiatan bissu. Ia diikutkan dalam kelompok penari bissu dan bertugas sebagai *paggiri* atau atraksi bissu yang menusukkan keris atau parang ke bagian tubuh seperti pada bagian kepala, lengan, dan mata. Faktor utama yang mendorongnya menjadi bissu yaitu bissu lebih terhormat dari pada *calabai*.

Lain halnya bissu di Wajo khususnya kelompok bissu Pammana. Aturan untuk menjadi bissu berbeda dengan yang ada di Bone. Aturan di Wajo lebih longgar karena tidak melalui proses *irebba*. Pada masa dulu pelantikan bissu dilakukan setelah pelantikan *Arung Matoa* gelar raja tertinggi di Wajo. Namun hanya satu bissu yang dilantik yaitu *angkuru* gelar pemimpin bissu. Setelah *angkuru* dilantik maka ia berhak untuk mencari dan memilih sendiri para bissu yang akan mendampinginya. Bissu yang terpilih oleh *angkuru* merupakan bissu resmi istana dan berhak menggunakan gelar bissu dengan memperhatikan berbagai syarat yang satunya yaitu seorang bissu tidak boleh berbuat tindakan asusila *macolla*. Adapun yang melantik *angkuru* bissu dan *Arung Matoa* yaitu *arung enneng Wajo* atau enam bangsawan tinggi yang mewakili enam wilayah di kerajaan Wajo. Fungsi *arung ennenge* mirip dengan dewan perwakilan rakyat sekarang.

Sebagai konsekuensi aturan untuk menjadi bissu seperti yang telah dipaparkan yaitu memiliki dua hal yang berbeda. Pertama, mengancam regenerasi bissu ke arah diambang kepunahan seperti yang terjadi pada bissu Bone. Bissu di tempat ini kini jumlahnya tinggal satu orang saja yang seharusnya berjumlah empat puluh orang. Jumlah ini bisa saja bertambah apabila ada yang telah melalui prosesi *irebba* yang berat. Namun hingga saat ini jumlah bissu belum bertambah karena belum ada calon bissu yang berani melewati prosesi *irebba*. Kedua, peluangnya memudahkan untuk menjadi bissu seperti bissu yang terdapat di Wajo khususnya bissu Pammana. Regenerasi bissu di tempat ini sempat terputus dengan bergantinya sistem pemerintahan dari bentuk kerajaan



menjadi kabupaten sekitar tahun 1940-an. Namun, setelah pelantikan *datu* atau raja yang digelar pada tahun 2004 lalu yang turut pula melantik *angkuru* bissu Pammana, proses regenerasi bissu kembali berlanjut di abad ini. Dengan demikian, kelompok bissu Pammana berdasarkan sudut pandang regenerasi bissu belum dianggap terancam punah.

### **Kebutuhan Upacara**

Fungsi upacara yang melibatkan bissu bermakna strategis bagi *datu* dan keluarga istana. Untuk itu, bissu sering tampil menjadi tokoh sentral dalam upacara atau ritual yang digelar oleh *datu* atau keluarga istana. *Datu* atau raja merupakan pemimpin tradisional yang memiliki kekuasaan atas wilayah dan masyarakat di daerah kekuasaannya. Dalam konsep pemimpin tradisional yang digagas oleh Koentjaraningrat diperkenalkan istilah kekuasaan dalam arti luas yang terdiri atas empat komponen kekuasaan. Komponen tersebut yaitu kharisma, keabsahan, kewibawaan, dan kekuasaan dalam arti khusus (Koentjaraningrat, 1999: 225). Kekuasaan dalam arti khusus maksudnya yaitu kemampuan untuk mengerahkan kekuatan fisik dan mengorganisasi orang banyak atas dasar suatu sistem sanksi. Keempat komponen tersebut menjadi syarat bagi pemimpin tradisional untuk melanggengkan kekuasaannya. Bissu menjadi sarana bagi *datu* atau keluarga istana untuk menjustifikasi kekuasaan mereka. Upacara atau ritual yang dipimpin oleh bissu salah satu fungsinya yaitu mengumumkan kharisma dan keabsahan atas kekuasaan yang dimiliki oleh seorang *datu* atau keluarga istana.

Upacara yang ditampilkan oleh bissu umumnya memiliki bentuk yang sama. Begitu pula dengan benda-benda ritual penggunaannya juga sama. Maksudnya pada upacara atau ritual yang berhubungan dengan *life-cycles* dan pelantikan *datu*, upacara dan benda ritual yang digunakan selalu sama. Namun, dalam hal-hal tertentu bentuk upacara dan benda ritual yang digunakan biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dalam hajatan upacara. Lengkapnya prosesi pelaksanaan upacara dan benda ritual yang digunakan menunjukkan status dari pelaksana upacara. Misalnya seorang *datu* yang melaksanakan upacara perkawinan keluar-



ganya, prosesi dan benda ritual yang ditampilkan oleh bissu harus lengkap. Berbeda dengan keluarga istana yang bukan dari golongan bangsawan tingkat tinggi. Bentuk upacara dan benda ritual jumlahnya tidak selengkap dengan upacara *datu*. Ada bagian upacara dan jumlah benda ritual yang dikurangi

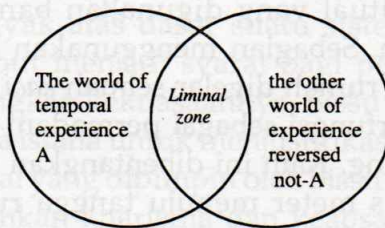
Bentuk upacara yang dilakukan oleh bissu terdiri atas beberapa rangkaian dan memiliki nama masing-masing. Data yang saya peroleh pada tanggal 30 Maret 2007 di Sengkang dalam acara hajatan *sanro* yang melibatkan bissu sebagai tokoh sentral. Upacara ini menampilkan bentuk upacara dan kelengkapan benda ritual mirip yang dilaksanakan oleh keluarga istana. Upacara dilaksanakan di dalam rumah *sanro* yang diklaim sendiri oleh *sanro* sebagai rumah adat. *Sanro* menerima wangsit dari leluhur melalui mimpi agar meresmikan rumah baru ini dengan melaksanakan ritual yang melibatkan bissu sebagai tokoh sentral. Pada bagian depan rumah ditempatkan benda-benda ritual yang memiliki beragam fungsi dan simbol. Pada umumnya berfungsi sebagai benda-benda penyambutan untuk menghormati *datu* atau tamu. Selanjutnya, benda-benda tersebut memiliki simbol kosmologi antara *dewata* dan manusia.

Benda-benda ritual yang digunakan banyak terbuat dari gerabah dan logam. Sebagian menggunakan bambu dan kain. Pada bagian depan rumah digelar sebuah *kaci* (kain kafan) atau kain putih yang berfungsi sebagai permadani yang dilalui oleh *datu* atau tamu agung. Kain ini dibentangkan yang panjangnya kira-kira lima belas meter menuju tangga rumah. Sepanjang bentangan kain tadi dijejer benda ritual yang harus dilalui dan sebagian diinjak oleh *datu* atau tamu agung yang berfungsi sebagai penghormatan dan harapan semoga ritual ini diberkahi oleh *dewata*. Benda ritual tersebut seperti *mattarawue*, *benno pulaweng*, *felleng maborongeng*, *dafo sabangeng*, *ompa sikati*, *lawolo*, *tanggareng*, *tana menroja*, *falakaje*, *fappacella*, dan kepala kerbau. Pada bagian depan tempat upacara ditancapkan bambu kuning yang masih lengkap dengan rantingnya. Di rantingnya ditempatkan benda-benda ritual seperti kain warna-warni, *ula menreli sawa sinempang* atau boneka ular, dan sepasang gelang disebut *lola* dan *fattappo lola*. Tidak ketinggalan perlengkapan bunyi-bunyian yang digunakan untuk mengiringi tari bissu yang terdiri atas *ana beccing*, *le*



*lea, kancing, pui pui*, dan gendang yang bahannya terbuat kayu dan kulit kambing.

Upacara atau ritual yang diperankan oleh bissu seperti yang telah digambarkan tadi secara umum merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan *dewata* yang bersemayan di dunia atas. Manusia tidak dapat melakukan komunikasi secara langsung kepada *dewata*. Melalui bissu permintaan manusia kepada *dewata* disampaikan melalui ritual. Bissu menjadi perantara permintaan manusia tersebut kepada *dewata*. Dalam teori *Liminal Zone* Leach yang telah dimodifikasi oleh Abdullah menunjukkan dua buah lingkaran yang saling berhubungan. Daerah persinggungan kedua lingkaran tersebut disebut sebagai *liminal zone* (Abdullah, 2002: 84). Dengan melakukan modifikasi, lingkaran pertama mewakili 'dunia bawah' tempat manusia. Lingkaran kedua mewakili 'dunia atas' tempat bersemayan para *dewata*. Daerah persinggungan yaitu *liminal zone* adalah ritual yang dilakukan oleh bissu untuk memohon kesejahteraan dan keselamatan kepada *dewata*. Bissu dalam melakukan ritual harus memahami dan menggunakan bahasa *torilangi* yang dikenal oleh *dewata*. Bahasa *torilangi* hanya dikenal oleh bissu dan sejumlah kecil masyarakat.



Gambar 1: *Liminal Zone*, lingkaran kiri mewakili 'dunia bawah', lingkaran kanan mewakili 'dunia atas', dan daerah persinggungan adalah ritual

### **Komersialisasi Upacara**

Dengan melakukan *reinvensi* kultural, upacara yang melibatkan bissu dapat lebih dikenal dan diterima oleh masyarakat. Tentunya *reinvensi* dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek seperti upacara yang ditampilkan merupakan tiruan dari aslinya, dimasukkan beberapa variasi misalnya dengan



mengucapkan kata *bismillahirrahmanirrahim* pada permulaan pementasan, disajikan secara singkat atau dipadatkan dari bentuk aslinya, murah harganya, dan nilai sakralnya dihilangkan. Konsekuensinya adalah pertama pemuka agama akan dapat bersikap lunak akan upacara yang menampilkan bissu. Meskipun tidak berarti dapat menerima secara keseluruhan karena seorang bissu masih dianggap orang yang menyalahi kodrat. Kedua, pendukung utama bissu dari keluarga istana akan melontarkan kecaman karena upacara yang menampilkan bissu sifatnya primer atau hanya dapat dipentaskan di depan raja atau keluarga istana. Namun bagaimanapun bentuk konsekuensi yang akan terjadi kiranya perlu dipahami dan dimengerti keberlangsungan bertahannya bissu bahwa bissu merupakan warisan budaya yang tidak ternilai harganya. Kearifan kita dibutuhkan untuk turut memberikan ruang-ruang kepada bissu agar dapat hidup dengan layak dan dapat diterima oleh masyarakat serta bissu masih dapat bertahan hingga ke generasi mendatang.

## **Kesimpulan**

Bissu merupakan bentuk warisan budaya bugis kuno yang masih bertahan dan dapat dijumpai sekarang. Tentunya tidak lagi seperti masa silam karena berbagai kondisi yang terjadi seperti perubahan bentuk sistem pemerintahan, sistem kepercayaan, dan sistem sosial budaya. Bissu hanya dapat dijumpai di tempat-tempat tertentu dalam jumlah yang memprihatinkan. Tempat tertentu tersebut berada pada daerah yang masih mempunyai kepedulian terhadap budaya lokal. Bentuk kepedulian tersebut seperti masih adanya pendukung bissu yang menginginkan upacara yang digelar melibatkan bissu. Di daerah yang tidak mempunyai pendukung terhadap bissu, berangsur-angsur upacara yang melibatkan bissu tidak terdengar lagi. Bahkan di Gowa bissu tidak dijumpai lagi. Di Bone jumlah bissu pada masa silam adalah 40 orang dan dalam upacara yang melibatkan bissu semua anggotanya ditampilkan secara utuh. Namun saat sekarang jumlah bissu Bone hanya satu orang.

Tingginya minat *calabai* untuk menjadi bissu merupakan faktor penting dalam kelangsungan bissu. Regenerasi yang berjalan dengan baik akan menjaga eksistensi dari waktu e waktu. Di



kung bissu selain keluarga istana maka orientasi upacara mengarah kepada kegiatan komersial. Pemerintah daerah, dewan adat, dan oknum tertentu yang berperan memunculkan bissu justru berorientasi kepada komersialisasi upacara. Upacara yang dilakukan bukan lagi berorientasi sebagai bangunan komunikasi dengan dunia lain, akan tetapi sangat kental dan penuh dengan muatan ekonomis yang bernilai tinggi.

Di sini dapat dilihat dan diprediksi akan kelangsungan bissu di masa yang akan datang. Di masa lampau, khususnya di kalangan orang Bugis sangat mempercayai pertolongan orang-orang seperti bissu dalam menangani persoalan yang dihadapi. Jika mereka sakit, bissu merupakan tempat bertanya dan memohon pertolongan untuk pengobatan. Sementara di saat sekarang yang serba moderen, kehadiran dan kebutuhan akan bissu mengalami perubahan. Orang yang sakit akan dilarujuk ke rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan. Pelaksanaan ritual atau upacara adat yang pada zaman dahulu sangat kental dengan nuansa magis yang melibatkan tokoh seperti bissu, saat ini juga mengalami pergeseran. Kehadiran Islam yang mengisyaratkan akan adanya benturan menjadikan ruang pelaksanaan ritual semakin sempit. Segala yang bertentangan dengan Islam, harus dihindari.



samping itu, keterlibatan beberapa pihak untuk turut melestarikan merupakan bentuk dukungan terhadap kehadiran bissu. Dengan dibentuknya dewan adat umpama seperti di Pammana, menjadikan kelompok bissu di tempat ini terlindungi. Maksudnya dewan adat memberikan ruang bagi bissu untuk tetap melakukan upacara yang melibatkan kelompok bissu. Dewan adat memfungsikan dirinya sebagai *event organizer* bagi bissu. Setiap upacara yang melibatkan bissu olah pihak luar selain dewan adat harus sepengetahuan dewan adat. Hal ini dimaksudkan agar upacara yang dilakukan oleh bissu dilakukan secara proporsional. Demikian pula dukungan yang datang dari keluarga istana, masyarakat, dan pemerintah daerah secara tidak langsung menginginkan kelangsungan bissu yang terus mengalami degradasi, baik dari segi fungsi maupun kuantitas.

Kepentingan masyarakat seperti keluarga istana, petani, nelayan dan *sanro* di balik kehadiran bissu dalam setiap upacara memberikan posisi yang sentral bagi para bissu. Dalam berbagai upacara atau ritual yang diadakan, bissu diposisikan sebagai penentu upacara. Dengan kata lain bissu dianggap sebagai tokoh sentral atau tokoh penting atas keberlangsungan upacara. Upacara atau ritual tidak akan mempunyai arti atau makna apa-apa tanpa dilaksanakan oleh bissu. Sebaliknya, bissu juga diposisikan sebagai pelengkap upacara saja. Upacara akan tetap berlangsung dengan atau tanpa kehadiran bissu. Tidak ada lagi makna filosofis upacara, upacara diadakan hanya sekedar memenuhi unsur-unsur yang harus ada dalam upacara termasuk pelibatan bissu. Sebuah ruang yang sangat luas bagi bissu untuk tetap meunjukkan peran dan fungsinya di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Namun di lain pihak, bissu terkadang diposisikan hanya sebagai pelengkap upacara. Dinas Pariwisata menjadikan bissu sebagai objek eksploitasi. Telah terjadi pergeseran peran bissu sebagai tokoh penting menjadi tokoh pelengkap yang dilakukan oleh aktor ini. Upacara yang dibutuhkan oleh masyarakat tersebut telah mengalami pergeseran makna. Pada awalnya masyarakat pendukung bissu utamanya keluarga istana dalam berbagai upacara atau ritual, bissu dilibatkan hanya untuk kepentingan istana dan raja. Namun, setelah munculnya masyarakat pendu-



**Daftar Pustaka**

- Abdullah, Irwan. 2002. *Simbol Makna dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunung pada Upacara Gerebeg*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- . 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. *Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial Budaya: Sebuah Pemetaan*. Yogyakarta: Makalah CRCS-UGM tidak dipublikasikan.
- Ambo Enre, Fachruddin. 1999. *Ritumpanna Wélenrénggé: Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Badaruddin, M. 1980. *Bissu dan Peralatannya*. Ujung Pandang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan.
- Davies, Sharyn Graham. 2007. *Challenging Gender Norms: Five Genders Among the Bugis in Indonesia*. Australia: Thomson Wadsworth.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hamic, Gilbert. 2002. "Kepercayaan dan Upacara daei Budaya Bugis Kuno: Pujaan Pendeta Bissu dalam Mitos La Galigo" dalam Makalah disampaikan pada Festival dan Seminar Internasional La Galigo di Barru, Sulawesi Selatan.
- Hobsbawm, Eric (ed.). 2003. *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jary, David dan Julia Jary. 1991. *Collins Dictionary of Sociology*. Great Britain: Harper Collins Publishers.
- Lathief, Halilintar. 2004. *Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*. Depok: Desantara.
- Nasikun. 1984. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kennedy, M. 1993. "Clothing, Gender, and Ritual Transvetism: The Bissu of Sulawesi", dalam *The Journal of Men's Studies*.
- Kern, R.A. 1993. *I La Galigo*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat, et. al. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



- Koentjaraningrat. 1999. *Sejarah dan Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Pasanreseng, Muh. Yunus. 1992. *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*. Sengkang: Pengurus Besar As'Adiyah 1989 - 1992.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar- Forum Jakarta-Paris.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- . 2002. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sumange, H. Hary dan M.E. Fachry. 2003. "Menelusuri Keberadaan Bissu (Calabai) di Kabupaten Soppeng: Telaah Bacaan, Cerita Rakyat dan Proses Perjalanan Calabai", *Makalah Seminar Festival Galigo dan Seminar International Sawerigading Mamasa*. Mamasa: Yayasan Budaya Soppeng.